



Mengintegrasikan Problem Based Learning Dengan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 1 Gabus

Ilik Ririn Artisari^{1✉}, Siti Indarwati², Wawan Shokib Rodli³, Mohammad Kanzunnudin⁴

Magister Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

email : 202303064@std.umk.ac.id¹, 202303091@std.umk.ac.id²



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright © 2024 by Author
Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of integrating Problem Based Learning (PBL) with the Merdeka Curriculum at SD Negeri 1 Gabus. Using a narrative qualitative approach, this research involved 10 teachers, 30 fourth and fifth grade students, and the school principal as subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings show that continuous training and mentoring significantly improve teachers' skills in implementing PBL. Students demonstrated higher interest and engagement, along with improvements in critical and creative thinking skills. However, challenges such as limited resources and time to design effective problem-based learning were identified. Support from the school principal and management is crucial for successful implementation. The study concludes that the integration of PBL and the Merdeka Curriculum can create a more relevant and meaningful learning environment for students, with adequate support from the school and government.

Keywords: Problem Based Learning, Merdeka Curriculum, 21st-century skills, primary education, learning innovation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus. Menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini melibatkan 10 guru, 30 siswa kelas IV dan V, serta kepala sekolah sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan PBL. Siswa menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi, serta peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu untuk merancang pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Dukungan dari kepala sekolah dan manajemen sangat penting untuk keberhasilan implementasi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi PBL dan Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, dengan dukungan yang tepat dari pihak sekolah dan pemerintah.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kurikulum Merdeka, keterampilan abad ke-21, pendidikan dasar, inovasi pembelajaran

Article History:

Received 2024-06-01

Revised 2024-06-04

Accepted 2024-06-07

DOI:

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, sistem pendidikan harus terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan masa kini. Salah satu upaya inovatif dalam dunia pendidikan Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks

lokal, potensi daerah, dan karakteristik siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan (Inayati, 2022).

Namun, dalam implementasinya, terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas di lapangan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, banyak guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam pemahaman dan keterampilan mengajar yang diperlukan untuk mendukung konsep pembelajaran yang mandiri dan berpusat pada siswa (Hasanah et al., 2022).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemampuan komunikasi (4C skills) yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Kistian, 2019). Teori konstruktivisme yang mendasari PBL menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri (Arini et al., 2024).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, penelitian oleh Kistian (2019) di SD Negeri Ujo menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran matematika meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dari rata-rata 30,43% sebelum tindakan menjadi 91,30% setelah dua siklus pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Wulandari dan Koeswanti (2021) mengungkapkan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SD dengan rentang peningkatan antara 8,67% hingga 52,69%.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan PBL di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Pribadi et al. (2023) menunjukkan bahwa guru penggerak memainkan peran penting dalam menyebarluaskan dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi mereka masih menghadapi tantangan dalam hal pelatihan dan sumber daya. Selain itu, studi oleh Firdaus (2022) menunjukkan bahwa program sosialisasi Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan pemahaman guru, namun implementasi di kelas masih memerlukan dukungan lebih lanjut.

SD Negeri 1 Gabus, sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, telah mengintegrasikan model pembelajaran PBL dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup mereka. Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas integrasi model pembelajaran Problem Based Learning dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana penerapan PBL dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menawarkan nilai baru dengan menggabungkan dua pendekatan pembelajaran yang inovatif Kurikulum Merdeka dan Problem Based Learning untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan yang inovatif dan efektif di sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

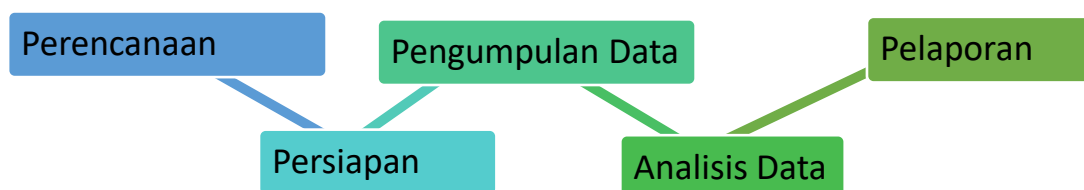
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif untuk mengeksplorasi dan memahami efektivitas integrasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus (Patton, 2015) pada bulan februari sampai juni 2024. Pendekatan kualitatif naratif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi para guru dan siswa secara mendalam dan terperinci.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada satu sekolah sebagai unit analisis untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang proses dan hasil implementasi PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana

kedua pendekatan ini diterapkan dan bagaimana mereka saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari 10 orang guru yang terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan PBL, 30 siswa kelas IV dan V yang berpartisipasi dalam pembelajaran dengan model PBL, serta kepala sekolah yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pengawasan implementasi kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, dan pengumpulan dokumentasi terkait seperti rencana pembelajaran, laporan evaluasi, dan hasil karya siswa.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami pengalaman dan persepsi guru serta kepala sekolah tentang penerapan PBL dan Kurikulum Merdeka. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana PBL diterapkan di kelas dan bagaimana siswa berinteraksi serta terlibat dalam proses pembelajaran. Dokumentasi dikumpulkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, memberikan bukti tambahan mengenai implementasi dan hasil pembelajaran (Kvale, 2007).



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi transkripsi hasil wawancara dan observasi, koding untuk mengidentifikasi dan mengategorikan tema-tema penting, penyusunan tema yang muncul menjadi kategori yang lebih besar, dan interpretasi tema-tema tersebut untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas integrasi PBL dan Kurikulum Merdeka (Yin, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta pengecekan anggota (*member checking*) dengan para guru dan kepala sekolah untuk memastikan akurasi temuan penelitian (Denzin, 2015). Dengan pendekatan kualitatif naratif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana integrasi PBL dan Kurikulum Merdeka diterapkan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di SD Negeri 1 Gabus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait dengan integrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus. Temuan ini dibagi menjadi beberapa sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

Salah satu temuan utama adalah peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Sebelum implementasi, banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan metode PBL karena terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, guru-guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka. Seorang guru menyatakan:



Gambar 2. Wawancara dengan guru A (penulis, 2024)

"Awalnya saya merasa kesulitan dengan PBL karena ini sesuatu yang baru. Tetapi setelah mendapatkan pelatihan, saya mulai memahami bagaimana merancang pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah nyata" (Guru A, Wawancara, 2024).

Temuan berikutnya adalah respons positif siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka merasa lebih termotivasi dan tertantang untuk berpikir kritis dan kreatif. Salah satu siswa mengungkapkan:



Gambar 3. Wawancara dengan siswa (penulis, 2024)

"Saya senang belajar dengan cara ini karena kami bisa bekerja sama dengan teman-teman untuk memecahkan masalah. Rasanya seperti bermain sambil belajar" (Siswa B, Wawancara, 2024).

Penerapan PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi. Catatan lapangan mencatat:

"Pada sesi diskusi, siswa terlihat aktif bertukar pikiran dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka juga menunjukkan kreativitas dalam mencari solusi yang inovatif" (Catatan Lapangan, 2024).

Meskipun banyak manfaat yang ditemukan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan PBL dalam Kurikulum Merdeka. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan waktu untuk merancang pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Seorang guru menyebutkan:

"Salah satu kesulitan terbesar adalah waktu yang terbatas untuk merancang dan menyiapkan materi pembelajaran PBL. Selain itu, kami juga kekurangan sumber daya seperti bahan ajar dan fasilitas pendukung" (Guru C, Wawancara, 2024).

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Gabus aktif memberikan dukungan dan fasilitasi kepada guru-guru, termasuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan. Kepala sekolah mengatakan:

"Kami berusaha memberikan dukungan maksimal kepada para guru, baik melalui pelatihan maupun penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka" (Kepala Sekolah, Wawancara, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus membawa banyak manfaat dalam meningkatkan keterampilan guru, respons positif siswa, dan pengembangan keterampilan abad ke-21, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dan perbaikan dalam implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Pembahasan

Integrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus telah menghasilkan berbagai temuan yang signifikan. Pembahasan ini tidak hanya menyajikan temuan-temuan tersebut tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam berdasarkan teori yang ada dan penelitian sebelumnya. Implikasi dari temuan ini juga dibahas untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan rekomendasi praktis.

Peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu temuan utama dari penelitian ini. Sebelum penerapan, banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan metode PBL karena terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.

Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini konsisten dengan temuan Umabiinaton (2023) yang menunjukkan bahwa program *coaching* dan *mentoring* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan PBL di kelas.

Guru yang terlibat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka terima membantu mereka memahami bagaimana PBL dapat diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Sebagaimana disampaikan oleh seorang guru, "Awalnya saya merasa kesulitan dengan PBL karena ini sesuatu yang baru. Tetapi setelah mendapatkan pelatihan, saya mulai memahami bagaimana merancang pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah nyata" (Guru A, Wawancara, 2024). Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru untuk mendukung implementasi inovasi pendidikan.

Penelitian oleh Fitriyah dan Wardani (2022) juga mendukung temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa pelatihan dan dukungan yang memadai sangat penting untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka menemukan bahwa banyak guru di sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang tidak memadai. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari pihak sekolah sangat penting untuk mendukung guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif (Sutanto et al., 2022).

Respons positif siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah merupakan temuan penting lainnya. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka merasa lebih termotivasi dan tertantang untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini sejalan dengan penelitian Kistian (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran matematika meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Seorang siswa mengungkapkan, "Saya senang belajar dengan cara ini karena kami bisa bekerja sama dengan teman-teman untuk memecahkan masalah. Rasanya seperti bermain sambil belajar" (Siswa B, Wawancara, 2024).

Penelitian oleh Wulandari dan Koeswanti (2021) juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SD dengan rentang peningkatan antara 8,67% hingga 52,69%. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, PBL dapat menjadi metode yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menantang bagi siswa.

Penelitian oleh Silvia dan Tirtoni (2023) menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam konteks pendidikan karakter di Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam isu-isu lingkungan dan pengembangan karakter. Mereka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis masalah menunjukkan peningkatan dalam kesadaran lingkungan dan keterampilan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Penerapan PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi. Catatan lapangan mencatat, "Pada sesi diskusi, siswa terlihat aktif bertukar pikiran dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka juga menunjukkan kreativitas dalam mencari solusi yang inovatif" (Catatan Lapangan, 2024).

Penelitian oleh Aprima dan Sari (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek yang sangat relevan dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Penelitian oleh Dinita et al. (2024) juga menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat.

Meskipun banyak manfaat yang ditemukan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan PBL dalam Kurikulum Merdeka. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan waktu untuk merancang pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Seorang guru menyebutkan, "Salah

satu kesulitan terbesar adalah waktu yang terbatas untuk merancang dan menyiapkan materi pembelajaran PBL. Selain itu, kami juga kekurangan sumber daya seperti bahan ajar dan fasilitas pendukung” (Guru C, Wawancara, 2024).

Penelitian oleh Rahmawati (2023) juga menemukan bahwa banyak guru di sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang tidak memadai. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk mendukung implementasi PBL yang efektif.

Penelitian oleh Hadi et al. (2023) menunjukkan bahwa program sosialisasi Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan pemahaman guru, namun implementasi di kelas masih memerlukan dukungan lebih lanjut. Mereka menemukan bahwa banyak guru merasa perlu dukungan tambahan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, termasuk dalam hal penyediaan sumber daya dan pelatihan yang berkelanjutan.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Gabus aktif memberikan dukungan dan fasilitasi kepada guru-guru, termasuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan. Kepala sekolah mengatakan, “Kami berusaha memberikan dukungan maksimal kepada para guru, baik melalui pelatihan maupun penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka” (Kepala Sekolah, Wawancara, 2024).

Penelitian oleh Hsieh et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan dari kepala sekolah dan manajemen sekolah sangat penting untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan ini mencakup penyediaan pelatihan, sumber daya, dan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan dukungan yang memadai, guru dapat lebih percaya diri dan mampu mengimplementasikan PBL secara efektif.

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan praktik pendidikan di sekolah dasar. Pertama, pentingnya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru untuk mendukung implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup tidak hanya teori, tetapi juga praktik langsung yang memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

Kedua, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan PBL secara efektif. Ini termasuk bahan ajar, fasilitas pendukung, dan waktu yang memadai bagi guru untuk merancang dan menyiapkan pembelajaran berbasis masalah.

Ketiga, pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah harus aktif dalam memberikan dukungan dan fasilitasi kepada guru, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dalam pembelajaran.

Keempat, perlu adanya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka untuk memastikan bahwa metode ini memberikan manfaat yang diharapkan. Evaluasi ini harus mencakup umpan balik dari guru dan siswa, serta analisis terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus. Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa kesimpulan utama dapat diambil yang mencerminkan pokok-pokok pikiran baru dan esensi dari temuan penelitian ini.

Pertama, peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu hasil yang signifikan. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan PBL. Ini menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan melalui pelatihan yang komprehensif sangat penting untuk memastikan keberhasilan integrasi PBL dengan Kurikulum Merdeka.

Kedua, respons positif siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan minat, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih tertantang untuk berpikir kritis dan kreatif, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa PBL dapat

menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan.

Ketiga, temuan ini juga menunjukkan bahwa PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Implementasi PBL yang efektif memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi inovatif. Ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan bermakna.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan dalam implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka, termasuk keterbatasan sumber daya dan waktu untuk merancang pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Guru memerlukan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan yang berkelanjutan, dan waktu yang memadai untuk perencanaan pembelajaran.

Peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka juga sangat penting. Dukungan aktif dari kepala sekolah, termasuk penyediaan pelatihan dan sumber daya, sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan PBL dengan efektif. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan manajemen sekolah.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, dukungan sumber daya yang memadai, dan evaluasi berkelanjutan untuk mendukung implementasi PBL dan Kurikulum Merdeka. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat dukungan bagi guru, integrasi PBL dan Kurikulum Merdeka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

Sebagai pokok-pokok pikiran baru, penelitian ini mengusulkan bahwa integrasi PBL dan Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan melalui pendekatan pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, serta dengan meningkatkan dukungan manajemen sekolah. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang PBL dan Kurikulum Merdeka, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mendukung implementasi metode pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa dengan dukungan yang tepat, PBL dan Kurikulum Merdeka dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar, menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Arini, Putri, M., Azzahra, N., & Lestari, W. D. (2024). Inovasi Sumber Belajar Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Kreatif dan Kolaboratif di Salah Satu SDN Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1466–1478. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11803>
- Denzin, N. K. (2015). Triangulation. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (Vol. 15, pp. 74–87). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeost050.pub2>
- Dinita, D. P., Nadrah, & Imran, M. E. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6555–6567. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8616>
- Firdaus, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang. *Proceedings Series of Educational Studies*, 165–174. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/7880>

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hadi, A., Marniati, M., Ngindana, R., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., & Fauziah, F. (2023). New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1497–1510. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126>
- Hasanah, N., Sembiring, M., Khairina, A., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *RUANG CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 236.
- Hsieh, C.-C., Li, H.-C., Liang, J.-K., & Chiu, Y.-C. (2024). Empowering teachers through principals' emotional intelligence: Unlocking the potential of organizational citizenship behavior in Taiwan's elementary schools. *Acta Psychologica*, 243(48), 104142. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104142>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI (Vol. 2). STAI Attanwir Bojonegoro.
- Kistian, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, X(1), 92–104. <https://doi.org/10.61290/gm.v10i2.445>
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews* (First). SAGE Publications Ltd.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: integrating theory and practice. In *Sage Publications* (Fourth). SAGE Publications Ltd.
- Pribadi, R. A., Azizah, M., Efendi, R. S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Kinerja Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598–9944. <https://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5495>
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3), 234–240. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA. *Visipena*, 13(2), 130–144. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- Sutanto, Fajrie, N., Ismaya, E. A., & Kurniati, D. (2022). Analysis of Teacher ' s Role in Mentoring OSN Elementary School Participants in Tawangharjo Sub-district. *JOURNAL OF TECHNOLOGY AND HUMANITIES*, 3(2), 45–53. <https://doi.org/10.53797/jthkkss.v3i2.7.2022>
- Umabiinaton, U. (2023). Coaching and Mentoring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) pada Muatan Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 147–156. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.573>
- Wulandari, F., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2841–2847. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1308/1152>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications design and methods. In *SAGE Publication, Inc.* (Vol. 6). SAGE Publications Ltd. Retrieved from <https://lcn.loc.gov/2017040835>